

**PONDOK PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN
MASYARAKAT DAN PENDIDIKAN
(Studi Kasus pada Pondok Pesantren Ibnul Amin, Pamangkih, Labuan
Amas Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan)**

Ubaidillah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Muhammad Nafis Tabalong,
Indonesia

Email: Ubaidillah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the role of the Islamic boarding school Ibnul Amin in community development and education. This research is descriptive-qualitative research. Data was collected by participating in observations, interviews, and documentation. There are three things that are important to be described in this study, namely the role of the Ibnul Amin Islamic Boarding School in Community Development in the field of education in the form of increasing community human resources, in this case teachers, leaders, and education actors by means of khidmah tarbawiyah; services through training of educators, teacher training in Arabic, and teacher training in the field of Mathematics and Natural Sciences. Efforts in this field, although not maximized, have at least contributed to the development of society. As for the social sector, the Ibnul Amin Islamic Boarding School seeks the realization of Poskestren, Kopmastren, Development in the Economy. Empowerment of Small and Medium Enterprises for the community. In the field of Islamic da'wah, the emphasis is on religious issues and social relations between each other, through religious lectures, religious consultations, and enlivening the symbols of Islam and no less important is da'wah providing direct examples to the community in terms of doing good deeds, doing real work. in order to achieve the real purpose of life. The author considers that the Ibnul Amin Islamic Boarding School still needs to be seen from all aspects, both organizational aspects, and work programs that have been and will be carried out, so that it can be categorized that the Ibnul Amin Islamic Boarding School really carries out its functions and duties for the betterment of the Barabai community as a whole. Specifically and Indonesia in general.

Keywords: *Islamic Boarding School, Community Development, and Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pondok pesantren Ibnul Amin dalam pengembangan masyarakat dan Pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptip-kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan berperan serta, wawancara, dan dokumentasi. Ada tiga hal yang penting diuraikan dalam kajian ini adalah peranan Pondok pesantren Ibnul Amin dalam Pengembangan Masyarakat di bidang pendidikan berupa peningkatan sumber daya manusia masyarakat, dalam hal ini guru, tokoh, dan pelaku pendidikan dengan cara *khidmah tarbawiyah*; pelayanan melalui pelatihan-pelatihan tenaga pendidik, pelatihan guru bidang bahasa Arab, dan pelatihan guru dalam bidang MIPA. Upaya-upaya dalam bidang tersebut meskipun belum maksimal, tapi paling tidak pernah memberikan kontribusi kepada perkembangan masyarakat. Adapun dalam bidang sosial, Pondok pesantren Ibnul Amin mengupayakan terwujudnya Poskestren, Kopmastren, Pengembangan dalam Ekonomi. Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah bagi masyarakat. Bidang dakwah islamiah, titik beratnya pada permasalahan-permasalahan keagamaan dan hubungan sosial antar sesama, melalui ceramah-ceramah agama, muzakarah agama, dan memeriahkan syiar-syiar Islam dan tak kalah pentingnya dakwah memberikan contoh secara langsung kepada masyarakat dalam hal beramal saleh, berkarya nyata demi tercapainya tujuan hidup yang sebenarnya. Penulis menilai bahwa Pondok pesantren Ibnul Amin masih perlu dilihat dari segala aspek, baik aspek organisasi, dan program kerja yang telah sedang dan akan dikerjakan, sehingga dengan itu bisa dikategorikan Pondok pesantren Ibnul Amin ini benar-benar menjalankan fungsi dan tugasnya demi kemajuan masyarakat Barabai secara Khusus dan Indonesia secara umum.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Pengembangan Masyarakat, dan Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan agama yang bersipat tradisional dan tersebar di berbagai pelosok tanah air dengan jumlah yang besar. Berdasarkan statistik jumlah pondok pesantren di seluruh Indonesia mencapai lebih dari 9.415 buah dengan santri lebih kurang 1.631.727 orang. Selain dikenal

sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren juga dikenal sebagai lembaga social keagamaan, bahkan diakui sebagai subkultur tersendiri di kalangan masyarakat Indonesia (Abdurrahman Wahid, 2001). Sehubungan dengan pondok pesantren sebagai lembaga sosial, bahwa orientasi kemasyarakatan pondok pesantren secara tradisional telah terwujud jauh sebelum pondok pesantren dikenal oleh banyak cendekiawan. Bentuk kegiatan kemasyarakatan yang dimaksud seperti pelayanan pengobatan tradisional dan berbagai kegiatan yang umumnya berbentuk pelayanan konsultasi kerohanian untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari (Mamfred Ziamek, 1985).

Pondok pesantren tumbuh dari dalam dan untuk masyarakat, maka pondok pesantren telah berkembang untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat. Disamping melayani kebutuhan pendidikan ketika masyarakat haus akan ilmu pengetahuan, sementara lembaga pendidikan modern belum mampu menembus ke pelosok-pelosok desa. Pondok pesantren dapat menjadi simbol yang menghubungkan dunia pedesaan dengan dunia luas, ketika penetrasi birokrasi ke daerah pedesaan belum terlalu dalam. Bahkan Ia menjadi simbol kekuatan social politik tandingan ketika partai politik modern belum menyentuh pedesaan. Dengan kata lain, pondok pesantren telah mampu mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat, pembentukan transformasi nilai-nilai kultural dan religius, pengelompokkan sosial, dan kehidupan politik (Ayumardi Azra, 1998).

Sejalan dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat, pondok pesantren juga mengalami pengembangan, sekaligus memperlihatkan respon positif dalam proses pengembangan, bahkan dapat berfungsi sebagai agen perubahan social (*Social change*) dan pengembangan masyarakat (*Community Development*). Bersamaan dengan itu, pemerintah juga mulai memberikan perhatian kepada pondok pesantren. Dalam hal ini, banyak program-program pembangunan diupayakan masuk melalui pondok pesantren.

Pondok Pesantren memiliki potensi inovasi yang besar dalam memobilisasi masyarakat, terutama karena gaya atau type kepemimpinan di pondok pesantren selain sebagai pimpinan spiritual juga menjadi anutan masyarakat, sehingga gema yang

disuarakan oleh pimpinan pondok pesantren lebih menyentuh komunitas di daerah. Kekuatan kepemimpinan ini telah terbukti juga dalam mempercepat proses pembangunan terutama di pedesaan. Pesan-pesan pembangunan disampaikan kepada masyarakat lewat (terutama) para pemimpin pondok pesantren sebagai saluran komunikasi yang efektif.

Perkembangan pondok pesantren seperti telah digambarkan diatas, menepis anggapan sebagian besar orang, bahwa pondok pesantren hanya dianggap sebagian lembaga pendidikan *an sich*. Padahal kenyataan sejarah menunjukkan, bahwa sejak awal berdirinya pondok pesantren merupakan lembaga trasporansi nilai yang bertugas untuk membentuk mental spritual santri dalam segala aspek kehidupan. Dalam kata lain, pendidikan merupakan salah satu bagian dari sistem program yang dimiliki dan diterapkan oleh pondok pesantren.

Perkembangan di atas juga memberikan indikasi adanya *daya penyesuaian* dan *daya* tahan tertentu dalam lembaga pondok pesantren terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Dengan adanya daya penyesuaian dan daya tahan tertentu dalam diri pondok pesantren, telah menarik perhatian banyak orang terhadap lembaga ini. Perhatian tesebut terpetik lantaran gagasan partisipasi. Ada tiga pemikiran dibalik gagasan itu. Pertama, pembangunan memerlukan dukungan dari pondok pesantren yang memiliki pengaruh yang kuat pada masyarakat. Dukungan itu tidak mesti ditujukan kepada rezim yang memerintah, tetapi terhadap program pembangunan itu sendiri. Kedua, pembanguan itu pada akhirnya adalah kegiatan dari masyarakat sendiri dan pemerintah seharusnya hanya bersifat mendorong, memfasilitasi, melindungi dan membina kegiatan masyarakat itu sendiri. Ketiga, dalam proses yang berjalan cepat, kemungkinan besar lembaga tradisional semacam pondok pesantren, tidak saja akan ketinggalan dalam perkembangan dan perubahan, Tetapi juga bisa terancam eksistensinya sehingga tidak memilik kesempatan untuk melakukan respons secara positif-kreatif. Untuk itu diperlukan usaha “penyelamatan” dengan memperkuat fungsi-fungsi kelembagaan serta kemampuan swadaya (M. Dawam Raharjo, 1985).

Perkembangan selanjutnya, kegiatan pengembangan yang bersifat kemasyarakatan dikembangkan, namun kerangka dasar

pengembangannya tidak berubah, yakni selain untuk mengembangkan misi utamanya dakwah Islam dan mengkaji agamanya secara mendalam (*tafaqquh fi ad din*), juga dalam rangka memperkuat peranan dan pengaruh pondok pesantren di masyarakat. Berbagai upaya penyempurnaan dilakukan seperti dalam pengelolaan lembaganya, pendekatan, serta materi kegiatan kemasyarakatannya semakin disesuaikan dengan perkembangan dan masalah masyarakat disekitarnya (Depag RI, 2003).

Sehubungan dengan harapan dan tuntunan zaman, pondok pesantren telah memperluas fungsinya, sehingga dari segi kelembagaan, pondok pesantren tidak hanya membidangi pendidikan formal dan non formal saja, tetapi telah berkembang dengan berbagai bidang kegiatan seperti Kesehatan Pesantren (Poskestren), Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren), dan bidang keterampilan lainnya. Keberadaan beberapa lembaga ini akan memperluas peranannya dalam pembangunan masyarakat, karena sasaran program dari beberapa kelembagaan ini tidak hanya terbatas pada masyarakat pondok pesantren, tetapi juga masyarakat di sekitar pesantren khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih adalah sebuah pondok pesantren yang masih memiliki tradisi yang sangat kental dan masyarakat disekitarnya sangat antusias dalam system pesantren tersebut. Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih sudah mampu mempertahankan eksistensinya di lingkungan masyarakat. Para santri pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih tidak hanya berasal dari kabupaten Hulu Sungai Tengah, tapi mereka semua datang dari berbagai kabupaten di Kalimantan Selatan dan bahkan berasal dari berbagai provinsi di seluruh Indonesia.

Eksistensi Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih terlihat dari outcome yang dihasilkan pesantren tersebut dan bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya di desa Pamangkih itu sendiri. Ada beberapa tokoh ternama yang merupakan lulusan pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih telah tersebar di beberapa daerah di Provinsi Kalimantan Selatan dan bahkan tersebar di berbagai Provinsi di Indonesia.

Dengan melihat perkembangan pondok pesantren yang fungsional-institusional, seperti disinggung di atas memiliki wajah

multi dimensi. Dalam hal ini, ia memiliki fungsi dan peran variatif yang meliputi fungsi pendidikan, fungsi penerangan atau dakwah, fungsi kesehatan, fungsi ekonomi dan fungsi sosial kemasyarakatan, bahkan juga sebagai lembaga perjuangan. Dalam konteks wacana inilah, penelitian ini akan diarahkan untuk mengkaji dua diantara peran pondok pesantren yang multi dimensi tersebut, yakni peranannya dalam pengembangan masyarakat bidang pendidikan, sosial, dan dakwah islamiyah. Pengkajian terhadap permasalahan tersebut secara lebih mendalam melalui penelitian ini.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Lapangan

Penelitian dilakukan pada Pondok Pesantren Ibnul Amin, Pamangkih, Labuan Amas Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan.

2. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini difokuskan kepada pimpinan dan pengurus pondok pesantren Ibnul Amin, santri pondok pesantren Ibnul Amin, dan masyarakat yang menjadi sasaran program.

3. Teknik Pengumpulan Data

Secara terperinci metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam peneliti ini meliputi:

a. Pengamatan Berperan Serta

Pada pengamatan berperan serta ini, peneliti meneliti di lokasi penelitian untuk beberapa lama dan ikut melibatkan diri dengan subyek dan dalam obyek yang diteliti dalam penelitian ini dilakukan terhadap pelaksanaan program pengembangan masyarakat desa bidang pendidikan, sosial, dan dakwah islamiyah yang dilakukan pondok pesantren Ibnul Amin. Dalam hal ini pengamatan berperan serta diarahkan kepada proses sosialisasi program.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada informan yang menjadi subyek penelitor ini, yaitu pimpinan dan pengurus pondok pesantren, santri dan beberapa orang masyarakat yang menjadi sasaran program pengembangan. Wawancara baik menggunakan daftar pertanyaan atau tidak, pertama kali dilakukan dengan KH.

Mukhtar di rumahnya selaku pimpinan pondok pesantren Ibnu Amin. Selanjutnya wawancara ini dilakukan dengan Ustadz Sofyan. di kantor kepengurusan pondok pesantren Ibnu Amin. Pada kesempatan yang berbeda dan di tempat yang berbeda dilakukan wawancara dengan Ustadz dan para santri. Misalnya di ruang guru, asrama, mushalla pondok, dan lain-lain. Demikian juga, dilakukan wawancara dengan tokoh masyarakat desa pamangkih, mengenai keadaan desa, mencakup jumlah penduduk, keberagaman mereka, mata pencaharian mereka, dan aktivitas-aktivitas keberagaman mereka. Di samping itu juga dilakukan wawancara mengenai keberadaan pondok pesantren Ibnu Amin dan pengaruhnya bagi masyarakat desa Pamangkih. Wawancara juga dilakukan dengan masyarakat yang menjadi sasaran pengembangan program. Pada umumnya mereka akan senang diwawancarai. Hal ini tampak dari sikap mereka yang antusias dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam proses wawancara nantinya.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif terdapat pula sumber data yang berasal dari bukan manusia, seperti: dokumen dan foto-foto. Dokumen dapat pula berupa tulisan pribadi dalam buku harian atau surat-surat dan dokumen resmi. Data yang bersifat dokumentatif, akan bermanfaat untuk memberikan gambaran secara lebih valid tentang permasalahan yang diteliti dan sebagai pendukung dalam memahami informasi-informasi dari fenomena yang berhasil direkam oleh peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif pada dasarnya akan dilakukan sejak awal kegiatan penelitian sampai akhir penelitian. Dengan cara ini diharapkan terdapat konsistensi analisis data secara keseluruhan. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Secara garis besar analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menelaah catatan hasil pengamatan, wawancara dan hasil dokumentasi. Kemudian memisahkan data yang penting untuk

keperluan penelitian dari data yang tidak penting, 2) mendeskripsikan data yang telah di klasifikasi untuk penelaahan lebih lanjut, dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian, 3) menelaah deskripsi data dan membandingkan dengan teori yang menjadi acuan peneliti, termasuk merevisi teori, dan 4) membuat analisis akhir dan menerangkan dalam laporan untuk kepentingan penulisan.

PEMBAHASAN

1. Pengembangan Masyarakat di Bidang Sosial

Pengembangan masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah *ummah* dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam (Amrullah Ahmad, 2001). Pemberdayaan umat atau masyarakat sebagai upaya membangkitkan potensi umat Islam ke arah yang lebih baik dalam kehidupan sosial, politik maupun ekonomi (Imam Mansur Burhan, 1999).

Kompleksitas pemberdayaan masyarakat Islam dalam hal ini pesantren setidaknya-tidaknya ada tiga kompleks pemberdayaan yang mendesak untuk diperjuangkan, dalam konteks keummatan masa kini, yakni pemberdayaan dalam tataran ruhaniyah, intelektual dan ekonomi.

Pertama, pemberdayaan pada matra ruhaniyah. Dalam pandangan ini, degradasi moral atau pergeseran nilai masyarakat Islam saat ini sangat mengguncang kesadaran Islam (Agus Efendi, 1999). Kepribadian kaum muslim terutama mayoritas generasi muda begitu telanjang terkooptasi oleh budaya negatif Barat yang merupakan antitesa dari nilai-nilai Islam. Hal ini juga diperparah dengan gagalnya pendidikan agama di hampir semua lini pendidikan. **Kedua**, pemberdayaan intelektual dengan sangat telanjang dapat dilihat berapa umat Islam yang ada di Indonesia bahkan di dunia pesantren sudah terlalu jauh tertinggal dalam kemajuan dan penguasaan teknologi untuk itu diperlukan berbagai upaya pemberdayaan intelektual sebagai sebuah perjuangan besar (*jihad*). **Ketiga**, pemberdayaan ekonomi. Masalah kemiskinan menjadi identik dengan masyarakat Islam. Situasi ekonomi masyarakat Islam Indonesia bukan untuk diratapi, melainkan untuk dicarikan jalan pemecahannya, untuk

keluar dari himpitan ekonomi ini, diperlukan perjuangan besar dan gigih dari setiap komponen ummat.

Setiap pribadi muslim ditantang untuk lebih keras dalam bekerja, berkreasi, berwirausaha (*entrepreneurship*) lebih *win-win* dalam bekerjasama, komunikatif dalam berinteraksi, lebih *skill full* dalam memfasilitasi. Motivasi ini sebenarnya banyak dijelaskan dalam hadits-hadits Rasulullah tentang keutamaan bekerja, kekuatan potensi manusia, dan lain-lain, tapi terkadang masyarakat muslim tidak sadar akan diri mereka sendiri.

2. Pengembangan Masyarakat di Bidang Dakwah Islamiyah

a. Membina Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah yang biasa diartikan sebagai “persaudaraan” terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti “memperhatikan”, makna asal ini memberikan kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara atau dengan kata lain “persaudaraan yang dijalin oleh sesama muslim”, di sisi lain kata *islamiyah* yang dirangkaikan dengan kata *ukhuwah* dapat dipahami sebagai adjektifa, sehingga persaudaraan dalam hal ini lebih universal karena bermacam-macamnya persaudaraan (M. Quraish Shihab, 1997).

Dalam al-Qur’an disebutkan kata *akh* (saudara) dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 52 kali. Kata ini dapat berarti; 1) Saudara se-masyarakat, walaupun berselisih paham. 2) Persaudaraan se-agama. Dari universalnya bentuk *ukhuwah* (persaudaraan) tersebut akan berimplikasi pada rasa kebersamaan dengan berbagai pihak. Forum Kerjasama Pondok Pesantren Ibnu Amin dalam hal ini sebagai wadah komunikasi dan koordinasi pesantren berperan aktif dalam membina dan menjalin persaudaraan seagama khususnya. Sebagaimana diketahui keberadaan sebuah pondok pesantren lebih dekat berada di tengah-tengah masyarakat dan jumlahnya yang demikian banyak dengan lokasi dan situasi yang berbeda sesuai dengan kultur masyarakatnya, dengan luasnya jangkauan lokasi, sulit rasanya terjadi pola interaksi antara dunia pesantren, seolah-olah terkesan berjalan sendiri-sendiri, padahal pesantren dikatakan sebagai wadah pencetak kader umat.

Oleh karena itu, rasa persaudaraan seagama/seakidah harus terus tercipta, terjaga dan terlaksana karena itu yang utama,

membangun upaya terjadinya kerjasama antara semua unsur dan hal ini harus terwujud dengan dilandasi rasa ukhuwah dan itu adalah tugas Pondok Pesantren Ibnul Amin, dari sini kita pahami bahwa perwujudan pengertian ukh`uwah adalah menyatukan berbagai unsur pesantren dan kerjasama yang jelas untuk mencapai tujuan bersama terutama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang dikelola oleh pondok pesantren dan mampu menapak masa depan pesantren yang lebih gemilang sehingga komunitas pengembangan akan selalu tumbuh dan berkembang ditengah-tengah pertumbuhan pesantren. Agama Islam sangatlah menitik beratkan akan pentingnya peran persaudaraan baik terhadap individu maupun kelompok, seagama maupun tidak seagama.

Adapun yang menjadi faktor penunjang persaudaran dalam arti luas atau pun sempit adalah persamaan. Persamaan sangatlah penting untuk menentukan suatu kebijakan baru, mengambil sikap dan menentukan suatu proses pelaksanaan kegiatan. Semakin banyak persamaan akan semakin kokoh pula persaudaraan persamaan rasa dan cita merupakan faktor dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki dan pada akhirnya menjadikan seseorang merasakan derita saudaranya, mengulurkan tangan sebelum diminta serta memperlakukan saudaranya bukan atas "*take and give*" tetapi justru lebih dari itu.

Penulis melihat kebersamaan dan persamaan visi, misi, perjuangan dan tujuan antara masyarakat dan pesantren di Barabai sangat menentukan peranan Kerjasama Pondok Pesantren Ibnul Amin dalam memupuk kebersamaan dalam ukhuwah islamiyah di kalangan masyarakat dan tidak bisa dipungkiri bahwa proses komunikasi dan interaksi dengan masyarakat terkadang tidak harmonis karena faktor-faktor lain seperti faktor organisasi masyarakat yang sangat majemu', kompleks, dan pluralis di kalangan masyarakat, seperti aliran-aliran tarekat dan yayasan-yayasan di bawah naungan organisasi keagamaan, ini merupakan realitas kondisi masyarakat di Barabai yang menjadi tugas urgen bagi Pondok Pesantren Ibnul Amin dalam upaya menjembatani konsolidasi antara masyarakat dalam hal memupuk semangat ukhuwah islamiyah di kalangan masyarakat secara khusus, dan masyarakat Islam secara umum.

b. Bidang *Hidmah al-Ta'mir*

Pelayanan pemberdayaan umat yang diperankan oleh Pondok Pesantren Ibnu Amin, melalui Tablig Akbar, dan menggunakan sarana dakwah melalui penerbitan buku, buletin, khutbah jum'at dan lain-lain, (*Dakwah bi al-Qalam*) yang selama ini Pondok Pesantren Ibnu Amin telah berupaya untuk mensosialisasikan program pengembangan masyarakat melalui buletin bulanan yang diterbitkan Pondok Pesantren Ibnu Amin, di buletin ini dipaparkan profil-profil daerah yang telah maju untuk dijadikan pedoman bagi daerah yang lain. Tapi amat disayangkan buletin ini tidak diterbitkan lagi karena faktor tidak ada tenaga yang mengelola buletin tersebut, untuk itu. Pondok Pesantren Ibnu Amin juga mengadakan *dakwah bi al-lisan* melalui pengiriman tenaga dai ke berbagai daerah terutama dalam melaksanakan kegiatan hari-hari besar Islam (PHBI) di mana para tokoh tuan guru dipondok pesantren difasilitasi oleh Pondok Pesantren Ibnu Amin dalam upaya memberikan dakwah Islamiyah di kalangan masyarakat, kegiatan lain yang dilaksanakan Pondok Pesantren Ibnu Amin adalah mengadakan tanya jawab soal keagamaan (*bahsu al-masail*) yang dipimpin langsung oleh majelis fatwa Pondok Pesantren Ibnu Amin melalui radio dan dakwah melalui media dirasakan amat efektif karena semua lapisan masyarakat dapat secara langsung mendengarkan fatwa-fatwa para alim ulama' (tuan guru) yang menyangkut urusan kehidupan masyarakat sehari-hari, baik urusan yang berhubungan dengan Allah (*hablum min Allah*) maupun hubungan sesama manusia (*hablum min al-Nas*). Kalau merujuk kepada yang dicontohkan Rasulullah SAW ketika membangun masyarakat, setidaknya harus ditempuh tiga tahap atau proses pengembangan masyarakat yakni, *takwin*, *tanzim*, dan *taudi*".

Sesuai dengan paparan di atas, bisa dikatakan bahwa upaya dakwah bukan semata-mata proses mengenalkan manusia kepada Tuhannya, melainkan bahkan merupakan sebuah proses transformasi sosial. Tanpa kesediaan menjadikan agama sebagai wacana budaya, arahan dakwah atau gerakan pengembangan masyarakat akan mengalami kesulitan utuh secara sungguh-sungguh peduli terhadap penderitaan dengan kemiskinan. Dengan strategi pengembangan agama sebagai wacana budaya dan seni dakwah Islam dan gerakan pengembangan masyarakat mungkin

bisa menempatkan diri sebagai pemeran strategis bagi sebuah Indonesia baru yang lebih baik khususnya dunia pesantren.

c. Bidang *Hidmah al-Ummah*

Melalui pelayanan fungsional *dakwah bil-hal*. Sejarah budaya manusia telah membuktikan betapa besar potensi manusia. Suatu bangsa yang tidak mampu atau mengabaikan pengembangan kemampuan manusia secara efektif, dengan sendirinya akan kurang mampu membangun dan mengembangkan masyarakat. Sumber daya manusia adalah salah satu dasar utama untuk mengembangkan masyarakat dan mencapai kesejahteraan masyarakat. Jumlah penduduk yang besar tidak akan menjadi beban suatu bangsa bila mutu penduduk bangsa itu cukup tinggi. Untuk mencapai produktivitas dan efisiensi yang tinggi, masing-masing sektor membutuhkan profesi tenaga profesional, tenaga managerial dan tenaga teknis yang berbeda-beda banyaknya.

Pengembangan sumber daya manusia yang menjadi fokus pelayanan fungsional dakwah ini adalah sumber daya pada tingkat pengembangan minimal. Dakwah (teoritik) dalam pengembangan masyarakat merupakan wawasan dasar bersistem tentang asumsi perubahan sosial terancang yang tepat dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan teori dasar pembangunan dan pengembangan masyarakat yang menonjol pada waktu ini adalah teori sumber daya manusia. Teori sumber daya manusia digunakan sebagai landasan pikir dalam pelayanan fungsional *Dakwah bi al-Hal*. Dengan demikian, arah tujuan *Dakwah bi al-Hal* yang hendak diidentifikasi adalah yang diasumsikan, menunjang peningkatan mutu masyarakat, mengembangkan inisiatif dan kreativitas.

3. Sistem Pendidikan

Pondok Pesantren Ibnul Amin Menyelenggarakan Pendidikan dengan sistem Salafiyah. Yaitu Pondok Pesantren mempunyai Madrasah untuk belajar, mempunyai kurikulum tertentu, santri bertempat tinggal di tempat tersebut dan belajar mengikuti pelajaran kyai. Pengajaran dari kyai hanya bersifat aplikasi, kyai memberikan pelajaran secara umum kepada santri dalam waktu yang telah ditentukan.

Pondok Pesantren Ibnul Amin dalam pengembangan Pendidikan menyelenggarakan Pendidikan dengan memakai kurikulum sendiri. Masa belajar di Pondok Pesantren diharapkan tidak kurang dari 6 tahun yang dibagi tiga tingkatan. *Pertama*,

Mubtadi atau pemula, tahun pertama. *Kedua*, Tahap penyempurnaan, dari tahun kedua sampai tahun keempat. *Ketiga*, Muwassalah atau pendalaman, dari tahun kelima sampai terakhir.

4. Metode Pengajaran

Metode yang dipergunakan, yaitu:

- a. Wetonan atau Bandongan yaitu metode kuliah, para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Dengan kata lain kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, mendengarkan dan menyimak.
- b. Sorogan, metode ini untuk santri yang mubtadi (baru belajar) dan santri yang muntahil (lama belajar). Bagi mubtadi, santri mendatangi kyai yang membacakan dan menerjemahkan kitab kedalam bahasa Daerah, kemudian santri mengulangi dan menterjemahkannya kembali persis seperti kyai. Adapun bagi muntahil, santri membaca dan menterjemahkan kitab di hadapan kyai, kemudian kalau ada kesalahan dalam membaca dan menterjemahkan kyai langsung membetulkannya.
- c. Muhawarah, yaitu latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan selama tinggal di Pondok Pesantren.
- d. Musyawarah atau mudzakaroh, santri mempelajari sendiri kitab yang ditunjuk, kemudian di bawa dalam forum tanya jawab.
- e. Majelis Ta'lim, santri mendengarkan pelajaran dari kyai yang sifatnya umum dan terbuka.

5. Peningkatan Sumber Daya Guru

Peran Pondok Pesantren Ibnul Amin dalam mengubah *image* masyarakat pesantren seperti itu menuju peningkatan dan kesadaran akan pentingnya ilmu-ilmu umum, maka Pondok Pesantren Ibnul Amin mengadakan pelatihan tersebut dilaksanakan di berbagai tempat.

Pertama ialah bagaimana menyuguhkan kembali pesan moral yang diembannya kepada masyarakat abad ini, sehingga tetap relevan dan mempunyai daya tarik tanpa relevansi dan daya tarik itu kemampuan dan keampuhan atau efektifitas tidak dapat diharapkan. **Kedua** ialah problem yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan modern, yaitu bagaimana menguasai sesuatu yang kini berada di tangan orang lain (Nurkholis Majid, 1996).

Dengan demikian, sistem pendidikan baru ini mengacu pada perpaduan kedua disiplin keilmuan tersebut. Dalam hal ini Nurkholis mengatakan, dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna mengejar ketertinggalannya dan untuk memenuhi tuntutan teknologi, dunia pesantren masih jauh kalah bersaing di banding lembaga-lembaga pendidikan non pesantren yang lebih dahulu menguasai MIPA, sebagai salah satu prasyarat untuk menguasai teknologi.

Dengan tidak mengatakan sama sekali tidak ada, karena perkembangan terakhir menunjukkan ada “pesantren khusus” yang menitikberatkan pada teknologi tertentu, seperti peternakan, pertanian, perikanan dan lain-lain. Tetapi, disamping jumlahnya yang relatif sedikit, juga pertumbuhannya relatif baru (Nurkholis Majid, 1999).

Pondok Pesantren Ibnu Amin dalam melihat kondisi masyarakat tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan saran sekaligus pelatihan kepada seluruh komponen masyarakat demi terwujudnya masyarakat yang bermutu dalam segala bidang.

Alasan substantif dari pelatihan dan penataran ini adalah faktor pertama yang menyebabkan kurangnya kemampuan masyarakat mengikuti dan menguasai perkembangan zaman terletak pada lemahnya visi dan tujuan yang dibawa lembaga dan yayasan masyarakat. Relatif sedikit lembaga pendidikan yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan serta menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Kondisi ini lebih disebabkan oleh adanya kecenderungan visi dan tujuan lembaga pendidikan diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh tokoh masyarakat atau bersama-sama pada pembantunya. Memang disadari bahwa pesantren ada pengawasan ketat. Tetapi itu hanya menyangkut tata norma atau nilai, seperti perilaku pribadi atau khusus dan norma-norma *muamalat* tertentu.

Sedangkan bimbingan dan norma belajar secara cepat pintar dan cepat selesai, boleh dikatakan hampir tidak ada, jadi pendidikan pesantren itu titik tekannya bukan pada aspek kognitif seperti pada lembaga-lembaga pendidikan modern sekarang, tetapi justru pada aspek afektif dan psikomotorik. Wajar bila kepincangan dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan dilihat sebagai satu titik kelemahan yang harus dibenahi oleh

dunia pesantren. Gagasan ini tentu mengacu pada upaya penyeimbangan antara tujuan yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik (Mohammad Rifa'i, 1998). Hal ini takkan mungkin terwujud tanpa ada pemberdayaan sistem administrasi, sistem organisasi dan manajemen pondok pesantren.

Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Ibnu Amin perlu mendapatkan perhatian penuh dan bimbingan maksimal dalam upaya reposisi dan reformulasi, maka Pondok Pesantren Ibnu Amin tetap optimis dengan adanya pelatihan TIK dan MIPA pondok pesantren di masyarakat di sekitar pondok pesantren, diharapkan adanya upaya perubahan yang signifikan sehingga tidak dianggap sebagai yang kolot, pasif, dan tidak *survive*.

Upaya pemecahan mendasar dari kondisi seperti itu bisa dicari solusinya dengan mengumpulkan para tokoh pesantren dalam wadah seminar agar lebih terfokus pada pengembangan wawasan berfikir di kalangan pesantren dengan memperkaya basis metodologi keilmuan (*manhaj Al-Fikr*), selain basis materi (*Maddah*) yang selama ini digelutinya. Sebab bagaimanapun juga, salah satu kekurangan dunia pesantren hingga dewasa ini adalah kurangnya pengembangan pemikiran analitis (*Nazhariyah*) dalam tradisi membaca teks kitab kuning. Sebaliknya tradisi membaca kitab kuning yang semakin berkembang adalah aspek hapalan dan pemahaman tekstualnya yang dikenal sangat kuat. Padahal sesungguhnya sebuah komunitas bisa mengembangkan kemandirian berfikirnya bila tradisi membaca yang penting adalah bisa dianalisis dan diambil substansinya, mestilah berangkat dari epistemologi keilmuan dengan keharusan melakukan reorientasi makna dan tujuan dalam sistem pendidikan pesantren (Saefudin Zuhri, 1999).

Oleh karena itu, mestilah diperlukan upaya-upaya cerdas untuk merekonstruksi sistem pendidikan pesantren dengan cara merumuskan kembali kurikulum pendidikannya dalam sebuah sistem pendidikan yang padu dan komprehensif (*kaffah*), capaian-capaian itu bisa diraih, asalkan pihak internal pesantren sendiri melakukan ikhtiar transformasi sistem pendidikannya dengan tetap berpijak pada *khittah* utama pesantren sebagai institusi pendidikan dan pengembangan masyarakat. Dengan merujuk pada teori sosial yang diajukan Weber; ikhtiar ini akan berhasil bila keinginan-keinginan itu dikehendaki dan diupayakan oleh

para tokoh pemukanya. Adanya kemauan dari para tokoh pemuka pesantren untuk melakukan transformasi sistem pendidikan merupakan potensi tersendiri untuk menjawab tuntutan masyarakat dan zaman kekinian. Namun perlu diingat bahwa adanya transformasi pendidikan pesantren semacam ini tidak serta merta kemudian mampu melahirkan harapan-harapan di atas. Masih diperlukan proses pematangan lebih lanjut dan berkesinambungan dengan keseriusan dan semangat ijtihad dari komunitas di dalamnya. Pondok Pesantren Ibnul Amin justru memulai mendobrak kejemuan pesantren dengan mengadakan seminar di kalangan masyarakat pesantren minimal adanya kontribusi yang positif dari seminar tersebut yang akhirnya dapat direalisasikan dalam seluruh dimensi operasional pondok pesantren di Barabai.

SIMPULAN

Peranan Pondok pesantren Ibnul Amin dalam bidang kemasyarakatan disosialisasikan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat sebagai koperasi, puskestren, dan pengembangan ekonomi masyarakat. Selanjutnya Pondok pesantren Ibnul Amin juga berperan dalam bidang Dakwah Islâmiah adalah menjembatani konsultasi antar organisasi masyarakat dan organisasi keagamaan maupun tarekat dalam hal memupuk semangat ukhuwah islamiyah yang berbeda-beda. Selain itu juga, Pelayanan pemberdayaan umat yang diperankan oleh Pondok pesantren Ibnul Amin melalui Tablig Akbar dan penggunaan sarana dakwah melalui penulisan Buku, Buletin-buletin, Khutbat Jum'at (*Dakwah bi al-Qolam*). Selain itu juga, Pondok pesantren Ibnul Amin juga pengemban amanat untuk memajukan pengembangan dalam bidang pendidikan, langkah awal yang direalisasikan adalah Pelatihan-pelatihan tenaga pendidik, seperti pelatihan Guru MIPA, Pelatihan Guru bahasa Arab (*Daûrah li Muallimi al-Lughah al-Arabîyah*).

REFERENSI

- A. Chozin Nasuha, *Epistemologi Kitab Kuning*, Jurnal Pesantren. No. 1/Vol. VI/1989.
- Abdul Aziz Dahlan (et.al), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1996, Cet. ke-8.
- Ali, A. Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Azra, Ayumardi, *Dilema Pesantren Menghadapi Globalisasi*, Saefullah Maksum (ed.) dalam *Dinamika Pesantren*, Jakarta: Yayasan Islam al-Hamidiyah, 1998, Cet. ke-1.
- Dawam Raharjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren membangun dari bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pondok Pesantren*, Jakarta: Depag, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1984.
- Dawam Raharjo, *Islam Doktrin Dan Perbedaan, Sebuah Telaan Keritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina, 1992, Cet. ke-2.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, Cet. II.
- Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam "Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya"*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

- Purbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976 Jakarta: Gema Insani Press, 2000, Cet ke-2.
- Saifuddin, Fahmi D., *Pesantren dan Penguatan Basis Pedesaan*, Saefudin Ma'sum (ed), Jakarta: Yayasan al-Hamidiyyah, 1998, Cet. ke-1.
- Sukanto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999, Cet I.
- Sholeh, Dimyathi, *Buku Panduan Dakwah Sistem Langsung* (Jakarta: SMK Negeri 56 Jakarta, 2006.
- Suyoto, *Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional*, dalam M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES, 1988.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (PT Imperial Bhakti Utama, 2007.